

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP
KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**



Disusun Oleh:
Dyan Wicaksono
NIM. 19.0102.0074

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Putri & Mayliza (2019) Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang mengalami pertumbuhan industri cukup signifikan. Hal itu ditandai dengan tingginya jumlah pertumbuhan perusahaan di Indonesia seperti perusahaan manufaktur maupun jasa. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dinilai dari kinerja perusahaan yang sekaligus dipakai sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu Wati (2016). Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan

berisikan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Aktivitas perusahaan akan tergambar didalam laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

Menurut FCGI (2001) *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Eksandy (2018) Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan, dewan direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau hubungan kekeluargaan baik dengan manajemen perusahaan atau dengan pemangku kepentingan. Dewan komisaris independen bertujuan sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dalam dewan komisaris Eksandy (2018). Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Apabila dewan komisaris jumlahnya proporsional, maka entitas akan semakin efektif dalam mengelola kinerja keuangannya.

Putri & Mayliza (2019) Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam mengelola kinerja keuangan secara transparan dan independen. Semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin efektif pengendalian terhadap pengelolaan kinerja keuangan oleh manajemen.

Lemahnya penerapan *corporate governance* menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum perusahaan sendiri. KPK menetapkan tiga orang tersangka baru dalam kasus PT Waskita Karya yaitu

kepala divisi, kepala bagian pengendalian dan kepala proyek. Ketiganya ditetapkan sebagai tersangka sebagai hasil pengembangan setelah KPK menetapkan dua orang tersangka yaitu kepala divisi dan kepala bagian keuangan. Kelima tersangka di duga melakukan tindakan pidana korupsi dengan modus pengerjaan proyek proyek fiktif yang terjadi di Divisi II PT Waskita karya tahun 2009 – 2015. Berdasarkan laporan Badan Pemeriksaan Keuangan, total kerugian yang timbul akibat proyek fiktif mencapai Rp 202 miliar Ramadhan (2020).

Jumlah dewan direksi, komite audit dan komisaris independen dalam perusahaan yang tidak menjalani proses self assessmen akan menurunkan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja keuangan yang baik dan terkontril. Lemahnya tata kelola perusahaan menyebabkan dampak yang tidak baik pada kinerja keuangan dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan independen oleh Dewan Direksi.

Revolusi Industri 4.0 di Indonesia telah menunjukkan perkembangan dengan munculnya beragam jenis perusahaan. Perusahaan terus berupaya menjaga keberlangsungan hidup usaha mereka dengan memperoleh laba yang optimal guna meningkatkan kekayaan pemilik saham dan juga kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi itu saja tidak cukup. Keberlanjutan bisnis perusahaan tidak terjamin bila hanya mengandalkan laba yang tinggi semata, tetapi perusahaan juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kinerja

Keuangan merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada pemegang saham secara lebih luas.

Masalah lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan telah banyak ditemukan seperti banjir, longsor, pencemaran air sungai, polusi udara, dan lainnya. Sebagai contohnya adalah pencemaran lingkungan di Teluk Buyat karena aktivitas pertambangan oleh PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR). Teluk Buyat dijadikan sebagai lokasi pembuangan limbah *tailing* tambang PT NMR yang mengakibatkan ekosistem perairan laut di Teluk Buyat rusak parah akibat buangan *tailing* setiap harinya sigi (2015).

Masyarakat Duri yang hidup di daerah dekat wilayah operasi PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) mengalami kerugian dalam aspek kesehatan dan ekonomis. Ekspansi daerah operasi perusahaan ini membuat jarak daerah pengeboran minyak dengan pemukiman penduduk hanya sekitar 200 meter. Dampak dari adanya pengeboran minyak ini menyebabkan sumur penduduk menjadi kering, konsumsi air bersih menjadi barang langka dan menjadi masalah serius. Masyarakat harus membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain sumur menjadi kering, hal yang sama terjadi pada kolam ikan yang dikelola oleh penduduk. Usaha rumah tangga menjadi tidak bisa dilanjutkan oleh masyarakat Antara (2015).

Penelitian tentang kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun masih terdapat hasil penelitian yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Putri & Mayliza (2019) tentang Pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Muhammad (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berarti ada dampak yang signifikan antara dewan komisaris independen dan komite audit pada perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil Penelitian Eksandy (2018) bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prayanthi & Laurens (2020) bahwa jumlah dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiputri & Mutmainah

(2013) dan Suprpto (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah Dewan Direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Eksandy (2018) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan menurut Salsabila & Muhammad (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ferial et al., 2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Prayanthi & Laurens (2020) dengan variabel sebelumnya yaitu komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Agar diperoleh hasil yang lebih relevan maka dilakukan beberapa pengembangan dalam penelitian. Perbedaan penelitian yang pertama yaitu dengan menambahkan *variable Corporate Social Responsibility* seperti digunakan pada penelitian Pondrinal (2019) yang menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dimana semakin tinggi tingkat kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka pengungkapan informasi tanggung jawab sosial akan cenderung semakin besar. Penerapan *Corporate Social Responsibility* menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dan merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar sehingga perusahaan tidak hanya mengeksploitasi alam secara habis-habisan namun juga melakukan reklamasi.

Perbedaan kedua objek penelitian yaitu yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017, sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur pada semua sektor periode 2015 – 2019. Alasan kenapa 5 tahun agar hasil penelitian dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Prayanthi & Laurens (2020) dimana jika periode penelitian yang relatif pendek maka hanya akan menyebabkan pengaruh CSR tidak nampak karena pengungkapan CSR bertujuan untuk jangka panjang. Perusahaan manufaktur diharapkan menyajikan informasi terkait tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik karena perusahaan ini beroperasi dan menjalankan aktivitas produksinya berdekatan langsung dengan lingkungan masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya UU Perseroan Terbatas No.40/2007 pasal 74 bahwa setiap perusahaan (penanam modal) berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan.

2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang ilmu akuntansi keuangan yaitu terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian, terdahulu, hipotesis, dan model penelitian

BAB III METODA PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variable dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validasi dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) dari teori Modigliani – Miller, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapatkan respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Begitu juga sebaliknya perusahaan akan berusaha menghalangi berita buruk untuk menyebar luas di publik supaya tidak mempengaruhi perusahaan. Hal baik yang disampaikan perusahaan akan dilakukan secepat mungkin untuk mendapatkan respon. Sinyal tersebut diharapkan mampu diterima secara positif oleh pasar sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian Prayanthi & Laurens (2020).

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdampak pada para *stakeholders* seperti karyawan, pemasok, investor, pemerintah, konsumen serta masyarakat dan kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat para *stakeholder*, terutama bagi para investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal perusahaan. Perusahaan wajib untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada para *stakeholders*.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien Prayanthi & Laurens (2020). Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor,

sehingga nilai perusahaan akan berkurang Siallagan & Machfordz (2006).

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik informasi yang disajikan oleh perusahaan maka kinerja keuangan yang diperoleh semakin baik pula. Informasi yang diungkapkan adalah *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

3. *Good Corporate Governance*

“*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*” (Larasati et al., 2017). *Corporate Governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Menurut FCGI (2001) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan

ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Secara umum terdapat lima prinsip dasar yaitu :

- a. *Transparency*, keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. *Accountability*, kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban perusahaan.
- c. *Responsibility*, kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundangan yang berlaku.
- d. *Independency*, perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. *Fairness*, perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Mekanisme *good corporate governance* merupakan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan atau control terhadap keputusan tersebut. Menurut Budiman (2015) mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk

pengendalian perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara memengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Good Corporate Governance secara definisi merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder* oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan akan semakin lebih baik. Konsep ini menekankan pada dua hal yaitu, Pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) lebih akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. *Corporate Governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena *Corporate Governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik, untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Sosial Responsibility (CSR) atau yang biasa disebut pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan mekanisme suatu organisasi secara sukarela mengintergrasikan perhatian kepada lingkungan dan sosial kedalam operasinya maupun interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum Darwin (2004). Hackston & Milne (1996) menyatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah proses koordinasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Corporate Sosial Responsibility (CSR) adalah wujud kepedulian dan sensitifitas perusahaan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan, serta bagian dari upaya investasi yang mendukung keberlanjutan usaha, tak terpisah dari strategi jangka panjang. Sejumlah riset empiris menyatakan terdapat lima keuntungan apabila perusahaan mempraktekkan CSR secara berkelanjutan. Pertama, profitabilitas dan kinerja keuangan akan semakin kokoh. Kedua, meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditur, pemasok, dan konsumen. Ketiga, meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan. Keempat, menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitarnya karena mereka diperhatikan dan dihargai perusahaan. Kelima, meningkatnya

reputasi, *corporate branding*, *goodwill (intangible asset)* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang Sholihin, Harnovinsyah, & dkk, (2018).

Pengungkapan CSR menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan kegiatan untuk melindungi kehidupan lingkungan, hak-hak karyawan, serta tanggung jawab yang dilakukan untuk komunitas. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Pengungkapan CSR dapat diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi laporan tanggung jawab sosial selama kurun waktu satu tahun. Konsep CSR tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga kepada para *stakeholder* yang berkaitan atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya individu, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* Ghozali (2018).

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Prayanthi & Laurens (2020)	Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Makanan Dan Minuman	Jumlah Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE perusahaan. Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE perusahaan. Jumlah Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> perusahaan.
2.	Pondrinal (2019)	Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang <i>Go Public</i>	Hasil penelitian menunjukkan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3.	Eksandy (2018)	Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia	Penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4.	Prasetyo (2017)	Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2015	1. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diperoleh memiliki pengaruh positif terhadap ROA. 2. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diperoleh memiliki pengaruh positif terhadap ROE. 3. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diperoleh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS.

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
5.	Sarafina (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Ada pengaruh signifikan secara simultan dari variabel Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial masing masing variabel <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.

Sumber: data penelitian terdahulu, 2021

C. Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh *good corporate governance* kinerja keuangan

1) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Prayanthi & Laurens (2020) menyatakan dalam penelitian dan analisis yang dilakukannya menyatakan tidak adanya pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Dewan Direksi sangat hati-hati dalam menentukan keputusan perusahaan karena reputasi akan turun jika keputusan yang diambil tidak tepat. Penelitian Eksandy (2018) menyatakan semakin besar jumlah direksinya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiputri & Mutmainah (2013) yang menyatakan dewan direksi memberikan manfaat bagi perusahaan karena

terciptanya network dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Jadi, dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam corporate governance, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan.

Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan direksi masih baur karena terjadi perbedaan hasil temuan. Dari hasil yang berbeda-beda tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan pihak luar perusahaan yang menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan untuk memajukan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Semakin kuat komisaris independen, maka pendanaan modal akan semakin besar, karena berpengaruh kepada keputusan yang diambil. Perusahaan akan memilih utang untuk dijadikan sumber pendanaan modal perusahaan karena mempunyai risiko yang lebih kecil dan untuk mencegah terjadinya moral hazard. Selain itu komisaris independen juga mempertimbangkan jika menerbitkan saham, karena akan bertambah pula kepentingan antar

pemegang saham. Komisaris independen akan memberikan saran dan kebijakan terbaik untuk perusahaan seperti pemilihan modal Salsabila & Muhammad (2017).

Penelitian (Larasati et al., 2017) dan Salsabila & Muhammad (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Penelitian Eksandy (2018) juga menyatakan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Signalling Teory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya maka perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Informasi mengenai komite audit yang dimiliki perusahaan menjadi salah satu *indicator* bahwa kinerja keuangan dalam perusahaan “dikawal” dengan baik.

(Larasati et al., 2017) mengemukakan bahwa *Corporate Governance* merupakan *system* yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan atau mengawasi perusahaan. Struktur *Corporate Governance* salah satunya adalah keberadaan komite audit. Menurut Salsabila & Muhammad (2017) bahwa komite audit dianggap alat yang paling efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ferial et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komite audit dengan kinerja perusahaan.

Eksandy (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Eksandy (2018) dengan jumlah komite audit yang lebih sedikit, pengendalian internal akan menjadi lebih baik, meningkatkan kewaspadaan atas kegiatan dan keputusan dewan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Keberadaan komite audit juga berfungsi untuk melakukan penilaian pada kegiatan dan hasil audit dari auditor internal dan auditor eksternal. Bapepam dengan surat edaran No. SE03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang. Keberadaan komite audit dapat menjadikan perusahaan terkendali dan terkontrol dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

b. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Corporate social responsibility adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela menginterpretasikan perhatian terhadap lingkungan dan *social* dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders (Suciwati et al., 2016). Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan CSR. Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan pengaruh yang semakin positif kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun para pemegang saham perusahaan.

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross S.A (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki

informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Perusahaan yang memberikan informasi bagus dalam *signalling theory* akan memberikan hal positif, sehingga membedakan mereka dengan perusahaan lainnya yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan perusahaan. Hal tersebut dapat dicegah apabila dilakukannya pengungkapan CSR yang baik pada perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lainnya bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial (Djaya et al., 2019).

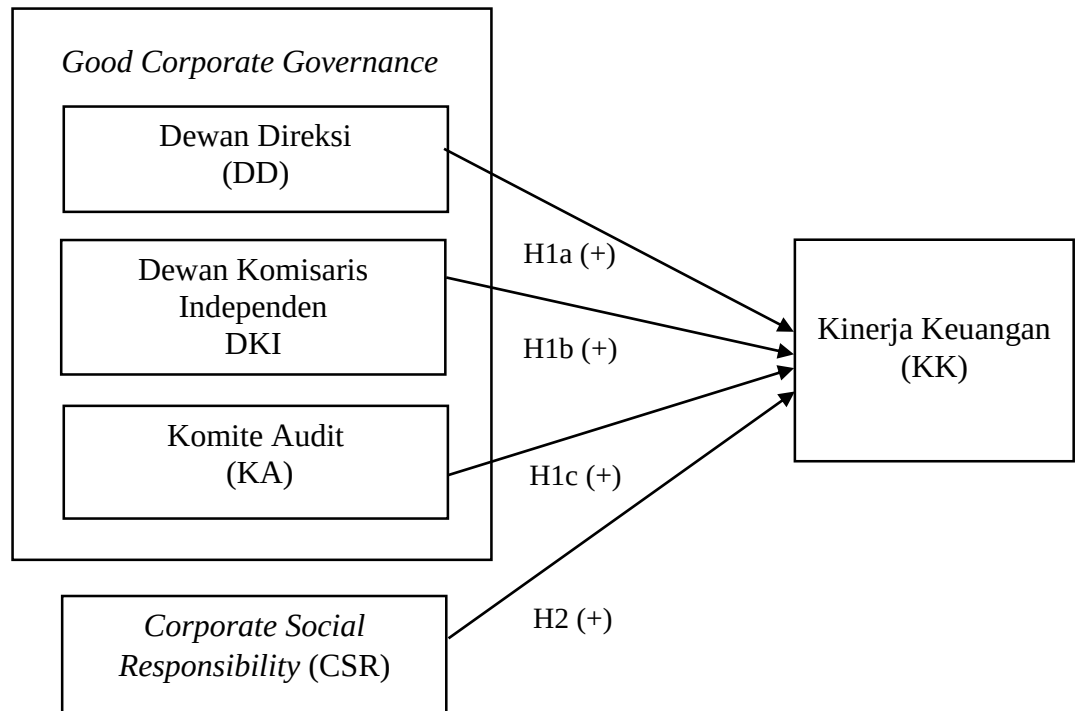
Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal pada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lainnya dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini *stakeholders* mulai mempertimbangkan aspek-aspek sosial dalam berinvestasi, secara tidak langsung investor akan mempertimbangkan pengungkapan CSR sebagai salah satu *indicator* untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Tinggi rendahnya kinerja suatu perusahaan merupakan dasar pertimbangan

yang digunakan dalam pemilihan tujuan investasi oleh para investor pada umumnya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya analisis laporan keuangan.

Penelitian (Ferial et al., 2016) dan Prasetyo (2017) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diaman pengungkapan CSR dalam laporan tahunan berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya Pondrinal (2019) menyatakan pengungkapan CSR berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun ada juga penelitian yang menunjukan bahwa tidak ada pengaruh positif diantara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan (Larasati et al., 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah entitas dari sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* dari tahun 2015 sampai 2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dari tahun 2015 sampai 2019.
4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* yang berisi informasi lengkap terkait data penelitian dari tahun 2015 sampai 2019.

B. Data Penelitian

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka dalam laporan keuangan serta item-item variabel pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dalam laporan

tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dicatat, dan telah diolah oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan seperti data laba, modal, aktiva, hutang dan item-item pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Laporan tahunan tersebut diperoleh dengan mengakses *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) (*Website.Idx.co.id*) dan *website* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan melihat komponen GCG, menghitung rasio kinerja keuangan, serta mencatat intensitas pengungkapan CSR perusahaan manufaktur dalam perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini selama tahun 2015-2019.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1.	Kinerja Keuangan (ROE)	kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2011)	Variabel Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE dinyatakan dengan rumus sebagai berikut : $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$ Sumber: Subramanyam & Wild (2014)	Rasio
2.	Dewan Direksi	Dewan Direksi adalah mereka yang bertanggung jawab penuh dalam perusahaan (Noviardi & Hadiprajitno, 2013)	Variabel Dewan Direksi dinyatakan dalam rumus sebagai berikut: Jumlah Dewan Direksi yang dimiliki perusahaan Prayanthi & Laurens. (2020)	Nominal
3.	Dewan Komisaris Independen (DKI)	Dewan komisaris Independen merupakan wakil <i>shareholder</i> di dalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas Budiman (2015)	Variabel Dewan Komisaris Independen dinyatakan dalam rumus berikut: $\frac{\text{Jml komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100$ Budiman (2015)	Rasio
4.	Komite Audit	BAPEPAM No. Kep – 29/ PM/ 2004 - Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. (Hanifah, 2006)	Variabel Komite Audit dinyatakan dalam rumus sebagai berikut: Jumlah Komite Audit yang dimiliki perusahaan Sholihin, Harnovinsyah, dkk, (2018)	Nominal

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
5.	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar untuk menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan. Sholihin, Harnovinsyah, dkk, (2018)	Variabel CSR diukur dengan CSR Indeks yang dinyatakan dalam rumus: $CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ Keterangan: CSRI_j : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure index</i> perusahaan j N_j : Jumlah item untuk perusahaan j X_{ij}: <i>Dummy</i> variabel, skor 1 jika item i diungkapkan; 0 : jika item i tidak diungkapkan (Hackston et al., 1996)	Rasio

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan menggunakan regresi linier berganda. Alat analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS Fuadi & Aidi (2019). Alat analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS meliputi analisis sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum. Analisis deskriptif menggambarkan data kuantitas yang diolah menjadi data secara kualitas Ghozali (2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi penelitian yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan terbebas dari asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat pendistribusian sebuah data Sawitri (2017). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non parametrik uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% Pengujian alat ini menggunakan alat bantu SPSS *for window* 24.00 yang menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan analisis *Kolmogrov-Smirnov* test Ghozali (2018). Uji K-S dilakukan untuk membuat hipotesis:

Ho : Data terdistribusi normal

Ha : Data tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Multikolonieritas disebabkan oleh adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$ maka model regresi tersebut bebas dari multikolonieritas Ghazali (2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual pengamat satu dengan pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika hasilnya yang diperoleh berbeda disebut heteroskedasitas. Untuk menguji adanya heteroskedasitas menggunakan uji *park* dengan tingkat signifikansi $\text{sig} > 0,05$ atau 5%. Maka data tersebut bebas dari heteroskedasitas Ghazali (2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini

timbul karena residual dari satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dan autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson. Uji *Durbin Waston* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independent Ghozali (2018).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3DD + \beta_4CSR + e \dots (1)$$

Keterangan :

KK	= Kinerja Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_{(1,2,3,4)}$	= Koefisien Regresi
CSR	= <i>Corporate Sosial Responsibility</i>
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
DD	= Dewan Direksi
e	= <i>error</i>

4. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

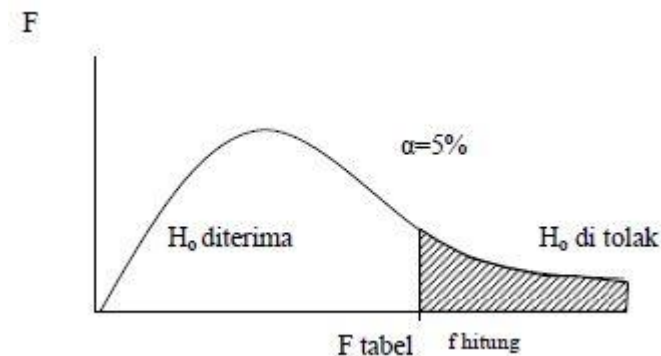
Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adjusted R^2 digunakan saat mengevaluasi memilih model regresi terbaik, karena nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke model Ghazali (2018). Kenyataannya *adjusted R^2* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki bernilai positif Ghazali (2018).

b. Uji F (*Goodness of Fit Model*)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai *actual* (*goodness of fit*). Uji statistik F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan *fit* atau tidak Ghazali (2018). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka model penelitian dapat dikatakan cocok (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka model penelitian dapat dikatakan tidak cocok.



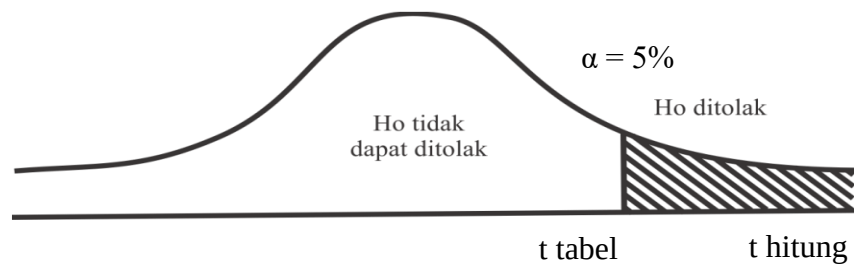
Gambar 3.1
Penerimaan Uji F

c. Uji Statistik t (t- test)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen Ghozali (2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing- masing koefisien regresi dengan tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan kriteria:

- (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

(2) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya secara statistik data yang ada tidak dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Penerimaan Uji t (Positif)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2015 – 2019. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur tahun 2015 – 2019. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 30 perusahaan.

Berdasarkan pada hasil hipotesis dan analisis regresi yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur periode tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi, komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama lima tahun sehingga hasil jangka panjang dari pelaksanaan *corporate social responsibility* dikesampingkan.
2. Sampel Perusahaan belum memiliki format standar dalam mengungkapkan informasi CSR mereka, sehingga ada kesulitan dalam melakukan tabulasi data tentang pengungkapan informasi CSR.

C. Saran

1. Rentang penelitian untuk penelitian selanjutnya dapat diperpanjang tidak hanya lima tahun tetapi bisa selama sepuluh tahun atau lebih sehingga hasil lebih dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel jenis perusahaan lain, misalnya perusahaan perbankan

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2015). Masyarakat Duri yang hidup di daerah dekat wilayah operasi PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) mengalami kerugian. *Tempo.Co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1167673/chevron-janji-bersihkan-limbah-b3-di-riau-sebelum-2021/full&view=ok>
- Budiman, N. A. (2015). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JRA MB*, Volume 1 No. 1., Mei 2015.
- Darwin, A. (2004). *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*. Yogyakarta: Konvensinasional Akutansi V.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'Ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Fuadi, M., & Aidi, A. (2019). Pengaruh Working Capital Turn Over Ratio Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Pt . Gudang Garam Tbk. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(1), 23–29.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 2). Bandung: Afabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting Auditing And Accountability Journal*, Vol.9,No.1,p.77-108.
- Hackston, David, & Markus, J. M. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountabiility Journal*, 9(1), 77–108.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Dipetik Januari 25, 2014, dari Komite Nasional Kebijakan Governance: <http://www.governance-indonesia.or.id>
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 119 - 138.
- Larasati, S., Hendra Titisari, K., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional*
- Pondrinal, M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Go Public. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 8(No. 1), 51–59.

- Prasetyo, A. dan W. M. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 - 2015. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 260–371.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Makanan Dan Minuman. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.31154/kjm.v1i1.450.66-89>
- Puspitasari, Filia dan Endang, Ernawati, (2017), "pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan badan usaha". jurnal manajemen teori dan terapan, tahun 3, no 2, agustus 2017. universitas surabaya.
- Putri, A. D., & Mayliza, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN*, 4, 61–71. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8he7>
- Ramadhan, A. (2020). *Berkaca dari Kasus Proyek Fiktif, KPK Ingatkan soal "Good Corporate Governance"* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Berkaca dari Kasus Proyek Fiktif, KPK Ingatkan soal 'Good Corporate Governance'", Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com>.<https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=https%3A%2F%2Fnasional.kompas.com%2Fread%2F2020%2F07%2F23%2F19334071%2Fberkaca-dari-kasus-proyek-fiktif-kpk-ingatkan-soal-good-corporate-governance>
- Ross S.A. (1977). The Determination of financial structure; The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal Of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sawitri, A. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. Malang: FEB Unikama.
- Sayekti, dan Wondambio. (2017). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar, 26-28 Juli.
- Sholihin, M. R., Harnovinsyah, & dkk. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL. *sigi*. (2015). *Pembuangan Limbah Newmont yang Bermasalah Itu*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/84902/pembuangan-limbah-newmont-yang-bermasalah-itu>
- Jurnal analisa akuntansi dan perpajakan*, 110-130. Burhany, D. I. (2014). Pengungkapan Informasi Lingkungan Studi Pada Perusahaan Pertambangan Umum Yang Mengikuti PROPER periode 2008-2009. *Proceeding SNEB*.

- Djaya Atmadja, G. B., Irmadariyani, R., & Wulandari, N. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i2.11156>
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Ferial, F., Suhadak, & Handayani, Siti Ragil. (2016). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol.*, 33(1), 146–153.
- Fuadi, M., & Aidi, A. (2019). Pengaruh Working Capital Turn Over Ratio Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Pt . Gudang Garam Tbk. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(1), 23–29.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Ketujuh). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, David, & Markus, J. M. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Hanifah. (2006). Eksistensi Dan Peran Komite Audit Dalam Implementasi Good Corporate Governance. *Jurnal Bisnis Dan Iptek*, 9 (4), 43-59.
- Larasati, S., Hendra Titisari, K., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional IENACO 2017*, 579–586.
- Noviardi, M. T., & Hadiprajitno, B. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (2), 1-9.
- Pondrinal, M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Go Public. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 8(No. 1), 51–59.
- Prasetyo, A. dan W. M. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 260–371.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Makanan Dan Minuman. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.31154/kjm.v1i1.450.66-89>

- Putri, A. D., & Mayliza, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN*, 4, 61–71. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8he7>
- Ross S.A. (1977). The Determination of financial structure; The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal Of Economics*, 8(1), 23–40.
- Salsabila, S., & Muhammad, S. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 108–117.
- Sawitri, A. P. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global,”* 177–187.
- Septiputri, V. R., & Mutmainah, S. (2013). Dampak Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2007-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 211–219.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.41>
- Sholihin, M. R., & Harnovinsyah. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 110–130.
- Siallagan, H & Machfordz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. In *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Simbolon, D., Saragih, R., & Lilia, W. (2019). Pengaruh Current Ratio, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2015. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 147–160.
- Subramanyam, K. ., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Suciwati, D., Pradnyan, D., & Ardina, C. (2016). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Suprpto, Y. (2019). Analysis the impact of Good Corporate Governance Towards Profitability of Manufacturing Companies Listed on indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(1), 33–44.

Wati, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Economica*, 4(2), 217–233. <https://doi.org/10.22202/economica.v4i2.380>

website.idx.co.id